

## ANALISIS KONTRASIF ANTARA BAHASA ARAB (BA) DAN BAHASA MELAYU (BM) MALAYSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGAJARAN

Oleh, MAD 'ALI

### Abstrak

*Kajian ini berkenaan dengan analisis kontrastif kalimat bahasa Arab dan kalimat bahasa Melayu Malaysia. Metode yang digunakan dalam pembahasannya adalah metode komparatif, yaitu metode yang berupaya membandingkan antara jenis-jenis kalimat bahasa Arab dengan jenis kalimat bahasa Melayu yang dilihat dari segi bentuk dan segi maknanya. Rujukan utama tentang kalimat bahasa Arab adalah buku Jami'ah al-Durus al-'Arabiyyah, Jilid 3, karya Al-Ghalayin, Musthafa, 1985, terbitan al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut. Adapun rujukan utama tentang kalimat bahasa Melayu adalah buku Tata Bahasa Dewan, terbitan Dewan bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1977. Dari hasil pembahasan ditemukanlah bahwa dari segi bentuk, kalimat bahasa Arab dan kalimat bahasa Melayu memiliki persamaan, khususnya dari struktur S-P atau P-S, begitu pula dalam hal bentuk kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Perbedaannya hanya dari segi karakter jenis kata yang berkenaan dengan gender, bilangan, tensis dan I'rab. Adapun dari segi makna, kalimat bahasa Arab dan kalimat bahasa Melayu relative sama, ada kalimat pernyataan, kalimat Tanya, kalimat perintah, kalimat seru, dan sebagainya. Perbedaannya hanya dari segi kata dan frase pembentuknya, khususnya juga dari segi jender, bilangan, tensis, dan I'rab, yang hal ini tidak dimiliki oleh bahasa Melayu. Kajian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengajaran sintaksis dan terjemah dalam bahasa Arab-Melayu-Arab.*

**Kata Kunci :** Analisis kontratif- Kalimat Bahasa Arab- kalimat bahasa Melayu.

### Pendahuluan

Di Malaysia terdapat banyak buku-buku berbahasa Indonesia yang ditulis oleh orang-orang Indonesia, baik yang berhubungan dengan keagamaan maupun yang nonkeagamaan (umum), termasuk di dalamnya adalah buku-buku terjemahan bahasa Indonesia dari bahasa Arab. Namun demikian, sebagian besar mereka sering menemukan kesulitan dalam memahami terjemahan bahasa Indonesia itu, baik dari segi struktur kebahasaannya maupun pilihan katanya (diksi), sehingga mereka kurang memahami isi pesan dari buku terjemahan tersebut, padahal buku-buku terjemahan Arab-Indonesia itu sangat diperlukan oleh para mahasiswa dan masyarakat umum di Malaysia itu. Hal ini menuntut adanya penerjemahan ke dalam bahasa Melayu dengan struktur bahasa Melayu, sekalipun dilakukan oleh orang Indonesia, yang sedikit ada perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu Malaysia tersebut.

Atas dasar permasalahan tersebut, penulis merasa bertanggung jawab untuk mencari solusi atas hal ini. Maka penulis mencoba melakukan kajian perbandingan antara bahasa Arab dengan bahasa Melayu dari segi struktur gramatikalnya, baik yang berhubungan dengan jenis kalimatnya, fungsi-fungsi sintaksisnya, jenis frasa dan morfologinya, termasuk kekhasan kata-katanya. Akan tetapi, pada ruang yang terbatas

ini, tidak mungkin penulis menyajikan keseluruhan hasil kajian tersebut. Maka dalam kesempatan ini penulis hanya membatasi diri pada aspek sintaksis, khususnya *kalimat*. Kajian ini akan menjawab permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis kalimat bahasa Arab dilihat dari segi bentuk dan makna?
2. Bagaimana jenis kalimat bahasa Melayu (Malaysia) dilihat dari segi bentuk dan makna?
3. Apa perbedaan dan persamaan antara jenis kalimat bahasa Arab dengan jenis kalimat bahasa Melayu Malaysia dari segi bentuk dan makna?
4. Bagaimana implikasinya dalam pengajaran bahasa Arab?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah hazanah pengetahuan bagi orang Malaysia sendiri atau orang Indonesia yang ingin menjerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu.

## Pembahasan

Dalam proses penerjemahan, seorang penerjemah harus menguasai secara sempurna baik bahasa sumber maupun bahasan sasaran, dalam segala aspeknya, baik pada tataran sintaksis, morfologi, maupun semantik (Ainon Muhammad dan Abdullah Hassan, 2000: 69). Salah satu di antara kajian sintaksis adalah hal ihwal *kalimat*. Maka dalam upaya membekali pemahaman penerjemah diperlukan studi komparatif. Dalam konteks penerjemahan Arab ke Melayu, studi komparatif tentang kalimat Arab-Melayu menjadi keniscayaan, agar penerjemahan ini dapat memenuhi salah satu saratnya, yakni penggantian naskah berbahasa sumber dengan naskah berbahasa sasaran secara sepadan (J.C. Catford, 1920: 20). Untuk dapat menjawab masalah yang dikemukakan pada pendahuluan itu, maka urutan pembahasan sesuai dengan masalah penelitian tersebut.

### 1. Jenis Kalimat Bahasa Arab dari segi Bentuk dan Makna

#### a. Jenis Kalimat Bahasa Arab dilihat dari segi Bentuk

Untuk memahami hal ini, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa dilihat dari bentuk strukturalnya, kalimat atau *jumlah* dalam bahasa Arab itu terdiri dari *jumlah ismiyyah*, dan *jumlah fi'liyyah* (Syihabuddin, 2000). **Jumlah Ismiyyah** menurut Musthafa al-Ghalayin (1985: 284), adalah *jumlah* yang strukturnya terdiri atas *mubtada* (subyek) dan *khobar* (predikat), seperti العلم نور (*ilmu itu cahaya*) atau yang asalnya *mubtada dan khobar*, seperti إن الباطل مخذول (*sesungguhnya yang batil itu tercela*); لا ريب فيه (*tiada keraguan di dalamnya*); ما أحد مسافرا (*tiada seorang pun bepergian*); لا رجل قائما (*tiada seseorang yang berdiri*); إن أحد خيرا من أحد إلا بالعافية (*tiada seseorang yang lebih baik daripada orang lain kecuali karena kesejahteraannya*). Adapun **jumlah fi'liyyah**, menurut al-Ghalayin tersebut, adalah *jumlah* yang tersusun dari *fi'il* (kata kerja = redikat) dan *fa'il* (pelaku=predikat), seperti: سبق السيف العذل (*pedang dapat melebihi celaan*); atau tersusun dari *fi'il* (kata kerja = predikat) dan *na'ib fa'il* (pengganti *fa'il* = subyek), seperti: يتصر المظلوم (*orang yang teraniaya itu ditolong*); atau tersusun dari *fi'il naqish*, isim dan *khobarnya*, seperti يكون المجتهد سعيدا (*orang yang giat itu akan berbahagia*).

Di samping penjenisan bentuk kalimat bahasa Arab itu kepada *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*, al-Ghalayin (1985: 2850) juga membagi *jumlah bahasa Arab* itu kepada **jumlah yang memiliki posisi dalam I'rab** [kalimat yang menjadi bagian dari kalimat lain atau kalimat yang bisa di-*ta'wil* (diubah) menjadi suatu kata/frase], dan **jumlah yang tidak memiliki posisi I'rab** [kalimat yang berdiri sendiri atau kalimat yang tidak bisa di-*ta'wil* menjadi suatu kata/frase]. *Jumlah* yang memiliki posisi *i'rab* ada tujuh buah, yaitu (1) *jumlah* yang menempati posisi **khobar-mubatada** (predikat),

seperti: خالد يعمل الخير (*Khalid melakukan kebaikan*), bisa di-ta'wil menjadi خالد عاملٌ إن الفضيلة تُحب (*innana*) dan akhawatnya, seperti: إن الفضيلة تُحب (*keutamaan itu disukai*), bisa di-ta'wil menjadi إن الفضيلة مُحبوبة (*innana*) dan akhawatnya, seperti: كان (*kaana*) dan akhawatnya, seperti: وأنفسهم كانوا يظلمون (*dan mereka berlaku zalim kepada diri mereka sendiri*), bisa di-ta'wil menjadi وأنفسهم كانوا ظالمين (*jumlah yang menempati posisi HAL*, seperti: جاءوا أباهم يبكون (*mereka mendatangi ayahnya sambil menangis*), bisa di-ta'wil menjadi جاءوا أباهم باكين (*jumlah yang menempati posisi maf'ul bih (obyek)*, seperti: قال أنى عبد الله (*dia berkata: Aku Abdullah*); (4) jumlah yang menempati posisi mudhaf ilaih, seperti: هذا يوم ينفع الصادقون صدقهم, (5) jumlah yang menempati posisi jawab syarat yang majzum jika disertai ف atau إذا, seperti: ومن يضل فما له من هاد (*barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada seorang pun yang dapat menunjukinya*); (6) jumlah yang menempati posisi sifat, seperti لا تحترم رجلا يخون dan (7) jumlah yang ma'thuf (*diikutsertakan posisinya*) pada jumlah sebelumnya yang menempati posisi I'rab tertentu, seperti: علي يقرأ ويكتب.

Jumlah-jumlah bahasa Arab yang tidak memiliki posisi I'rab terdiri atas sembilan buah, yaitu: (1) الابتدائية (*jumlah permulaan*), seperti: إنا أعطيناك الكوثر; (2) خلق السماوات و (*jumlah baru, sesudah jumlah yang lain sebelumnya*), seperti: خلق السماوات و; (3) التعليلية (*jumlah yang menjadi alasan bagi jumlah sebelumnya*), seperti: والأرض بالحق و تعالى عما يشركون (*dan do'akanlah untuk mereka, karena sesungguhnya doa'mu itu menjadi ketentraman bagi mereka*); (4) الاعتراضية (*jumlah yang diselipkan pada jumlah yang lain*), misalnya diselipkan antara fi'il (*subyek*) dan fa'il (*predikat*), seperti: وقد أدركتني - و الحوادث جملة - أسنة قوم لا ضعاف و لا (*Telah tiba kepadaku - sewaktu peristiwa banyak terjadi- ketuaan umur sesuatu kaum yang tidak lemah dan tidak terpercil*); (5) Jumlah yang menempati posisi صلة صلة الموصول الحرفي, seperti: قد أفلح من تزكى; dan yang menempati posisi صلة الموصول الاسمي (*jumlah sesudah huruf-huruf mashdariah [همزة تسوية]*), seperti: نخشى (*Kami takut bahwa kami akan tertimpa bencana*); (6) التفسيرية (*jumlah yang menafsirkan jumlah sebelumnya*), seperti: هل أدلكم على تجارة تنجيكم من عذاب أليم, تؤمنون بالله ورسوله (*Maukah Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih, yaitu, kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*); (7) jumlah yang menjadi jawab qasam, seperti: إنك لمن المرسلين (*DEmi al-Qur'an yang mengandung hikmah, sesungguhnya engkau sebagian dari rasul-rasul yang diutus*); (8) jumlah yang menempati jawab syarat yang harf syaratnya bukan jazim, yaitu: إذا - لو, seperti: فسبح بحمد ربك و; (9) Jumlah yang di-'athaf-kan (*dihubungkan*) pada jumlah yang tidak memiliki posisi I'rab, seperti: إذا نهضت الأمة , بلغت من المجد غاية , و أدركت من السؤدد النهاية (*Apabila umat bangkit, maka mereka akan mencapai puncak kemuliaan, dan akan meraih kedudukan yang tinggi*).

#### b. Jenis Kalimat Bahasa Arab dilihat dari segi Makna

Jenis kalimat bahasa Arab dilihat dari segi makna terdiri atas enam jenis, yaitu: (1) Kalimat Berita, seperti: أنت نجحت في الامتحان (*Kamu lulus dalam ujian*); (2) Kalimat perintah, seperti: أقم الصلاة ! (*Dirikanlah shalat!*); (3) Kalimat Tanya, seperti: أين تذهبون ؟ (*Kalian mau kemana?*); (4) Kalimat Harapan, jika menggunakan kata harapan كَيْت, maka maknanya berupa harapan yang tidak akan terpenuhi. Misalnya: فأيت الليل فيه كان شهراً (*Semoga malam bulan Ramadhan itu sebulan lamanya*), tetapi jika kalimat harapan

itu didahului kata-kata: *لَعَلَّ - عَسَى - اِخْلَوْلَقَ - حَرَى*, maka maknanya berupa harapan yang mungkin akan tercapai, misalnya: *لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ* (*Mudah-mudahan kamu bertakwa*); (5) Kalimat Larangan, seperti: *وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ* (*Dan janganlah kamu mendekati zina*). (6) Kalimat Kekaguman, yang ciri utamanya adalah menggunakan pola: *... مَا أَفْعَلٌ* dan *... أَفْعَلٌ بِـ*, serta pola *... كَمْ كَانَ*, seperti: *مَا أَجْمَلَ السَّمَاءَ!* atau *مَا أَجْمَلَ بِالسَّمَاءِ!* (*alangkah indahnyanya langit itu!*), atau juga: *كَمْ كَانَتِ السَّمَاءُ جَمِيلَةً!* (*Betapa indahnyanya langit itu!*).

## 2. Jenis Kalimat Bahasa Melayu dari segi Bentuk dan Makna

### a. Jenis Kalimat Bahasa Melayu dilihat dari segi Bentuk

Sebelumnya, perlu dikenal bahwa istilah *kalimat* dalam *Nahu Melayu* itu disebut *ayat*. Dilihat dari segi bentuk, ayat atau kalimat dalam bahasa Melayu terdiri atas dua jenis, yaitu (1) Ayat/Kalimat Tunggal (kalimat yang hanya terdiri atas dua bagian: subyek dan predika, seperti: *Mereka sedang mandi di sungai*; dan (2) Ayat/Kalimat Majemuk (kalimat yang terbentuk dengan dua kalimat tunggal atau lebih), seperti: *Ahmad kurus, tetapi adiknya gemuk*.

Ayat/Kalimat tunggal dari segi susunannya terdiri atas dua jenis, yaitu (1.a) susunan biasa (subyek berada sebelum predikat), seperti: *Orang itu sangat rajin*; dan (1.b) susunan songsang (predikat berada sebelum subyek), seperti: *Sangat rajin orang itu*. Dari segi ragamnya, kalimat bahasa Melayu terdiri atas dua jenis, yaitu *kalimat aktif* (subyeknya melakukan pekerjaan), seperti: *Ali menendang bola*; dan *kalimat pasif* (subyeknya dikenai pekerjaan), seperti: *Bola ditendang Ali*.

Ayat/Kalimat Majemuk bahasa Melayu terdiri atas tiga jenis, yaitu: (1) *kalimat majemuk gabungan* (kalimat yang terdiri atas dua kalimat atau lebih yang dijadikan satu dengan cara menggabungkan kalimat-kalimat tersebut dengan kata hubung: *dan, atau, tetapi*), seperti: *Murid berlari dan menyanyi*. Asalnya: *Murid berlari. Murid bernyanyi*. Contoh lain: *Ahmad kurus, tetapi adiknya gemuk*. (2) Kalimat Majemuk pancangan (terdiri atas beberapa kalimat yang kedudukan di antara kalimat-kalimat tersebut tidak sama tarafnya, ada kalimat induk, ada satu atau dua anak kalimat yang dipancarkan pada kalimat induk tersebut). Kalimat **majemuk pancangan** ini terbagi lagi kepada **empat** jenis, yaitu: (2.a) *kalimat relative* (kalimat yang dikenal dengan penggunaan kata *yang*), seperti: *Budak yang sedang membaca majalah itu anak saya*. Asalnya: *Budak itu sedang membaca majalah + Budak itu anak saya*. (2.b) Kalimat **komplemen** (kalimat majemuk yang terdiri atas kalimat induk dan kalimat pelengkap (komplemen), seperti: *Dia mengetahui bahwa Ahmad telah pergi*. Asalnya: *Dia mengetahui* (kalimat induk) + *Ahmad telah pergi* (kalimat komplemen). (2.c) *Kalimat keterangan* (kalimat majemuk yang terdiri atas kalimat induk dan kalimat keterangan), seperti: *Dia bukan ketua saya ketika saya bekerja dahulu*. Contoh lain: *Anak itu menangis karena dia lapar*. (3) Kalimat Majemuk Campuran (*kalimat yang terdiri atas campuran kalimat/ayat tunggal dengan kalimat/ ayat majemuk*), seperti: *Ahmad sedang membaca buku, tetapi kawannya yang sudah letih lesu telah lama tidur*. Asalnya: *Ahmad sedang membaca buku + Kawannya telah lama tidur + Kawannya sudah letih lesu*. Kalimat yang ketiga dipancarkan kepada kalimat kedua, sehingga menjadi kalimat majemuk pancangan berupa: *kawannya yang sudah letih lesu telah lama tidur*; selanjutnya digabungkan dengan kalimat pertama dengan menggunakan kata hubung *tetapi*, sehingga terbentuklah kalimat majemuk campuran, berupa: *Ahmad sedang membaca buku, tetapi kawannya yang sudah letih lesu telah lama tidur*

### b. Jenis Kalimat [Ayat] Bahasa Melayu dilihat dari segi Makna

Kalimat/ayat bahasa Melayu dilihat dari segi makna terdiri atas empat jenis, yaitu (1) Ayat Penyata (ayat/kalimat yang diucapkan dengan maksud membuat satu pernyataan/berita), seperti: *Guru mengajar murid*. (2) Ayat Tanya (kalimat yang digunakan untuk menanyakan sesuatu), yang terdiri atas dua jenis pula, yaitu (2.a) ayat Tanya tanpa kata Tanya, seperti: *Adik masih menangis?*; (2.b) ayat Tanya dengan kata Tanya, seperti: *Siapa gurunya?*. (3) Ayat perintah (ayat yang diucapkan dengan tujuan menimbulkan sesuatu tindakan), yang terdiri atas empat bagian, yaitu: (3.a) ayat suruhan, seperti: *Pergi dari sini!* (3.b) ayat larangan, seperti: *Jangan ambil harta orang*. (3.c) Ayat silaan, seperti: *Sila datang ke rumah saya*. (3.d) Ayat permintaan, seperti: *Harap jangan merokok!* (4) Ayat seruan, seperti: *Ibu! Anakku! Oh, Tuhanku! Amboy, garangnya! Wah, besarnya kereta Abang! Aduh bisanya!*

## 3. Persamaan dan Perbedaan antara Jenis Kalimat Bahasa Arab-Bahasa Melayu dari segi Bentuk dan Makna

### a. Segi Bentuk

Dari segi bentuk, kalimat bahasa Arab dan bahasa Melayu ada persamaannya, ada pula perbedaannya. Persamaannya, adalah bahwa dalam bahasa Melayu dan Arab ada kalimat tunggal ada pula kalimat majemuk.

**Kalimat-kalimat bahasa Arab yang mengandung kalimat lain yang memiliki posisi dalam I'rab** [الجملة التي لها محل من الإعراب], sebagiannya ada yang dapat digolongkan ke dalam kalimat majemuk dalam bahasa Melayu, ada juga yang tidak tergolong ke dalamnya. Yang tergolong kalimat majemuk, di antaranya adalah: (1) kalimat yang mengandung jumlah [kalimat lain] yang menempati posisi *HAL*, seperti: جاءوا أباهم يبكون (mereka mendatangi ayahnya sambil menangis); yang dalam bahasa Melayu sepadan dengan kalimat majemuk pancangan yang berupa keterangan. Asalnya: Mereka mendatangi ayahnya [kalimat induk] + Mereka menangis [anak kalimat]. Lalu dipancarkan kalimat yang kedua itu dengan menggunakan kata keterangan: *sambil*. (2) Kalimat yang mengandung kalimat lain [anak kalimat] yang menempati posisi *maf'ul bih* (obyek), seperti قال إني عبد الله (dia berkata bahwa Aku Abdullah). Asalnya: Dia berkata + Aku Abdullah. Lalu kalimat kedua dipancarkan kepada kalimat pertama yang menjadi induk kalimatnya, sehingga terbentuk kalimat majemuk pancangan yang berupa komplemen. (3) Kalimat yang mengandung kalimat lain yang menempati posisi *sifat*, seperti: لا تحترم رجلا يخون بلاده (Janganlah kamu menghormati seseorang yang mengkhianati negerinya). Kalimat ini sepadan dengan kalimat majemuk pancangan relative dalam bahasa Melayu. (4) Kalimat yang mengandung kalimat lain [jumlah lain] yang menempati posisi *ma'thuf*, seperti: علي يقرأ و يكتب (Ali sedang membaca dan menulis). Ini merupakan kalimat majemuk gabungan. Asalnya: Ali sedang menulis + Ali sedang membaca. Kalimat pertama digabungkan dengan kalimat kedua dengan menggunakan kata hubung *dan*.

Adapun kalimat bahasa Arab yang mengandung kalimat lain yang memiliki posisi dalam I'rab [الجملة التي لها محل من الإعراب], tetapi tidak tergolong kalimat majemuk, ialah kalimat-kalimat yang mengandung kalimat [jumlah] lain yang menempati posisi *khobar-mubtada'*, *khobar fi'il naqish*, dan *khobar INNA* dan *akhawatnya*. Hal itu, karena kalimat-kalimat semacam ini dalam bahasa Melayu tergolong kalimat tunggal, seperti : خالد يعمل الخير (Khalid melakukan kebaikan); إن الفضيلة تُحِب (Keutamaan itu disukai); أنفسهم كانوا يظلمون (dan mereka berlaku zalim kepada diri mereka sendiri).

Berekanaan dengan *Jumlah-jumlah* [kalimat-kalimat] bahasa Arab yang tidak memiliki posisi *I'rab* [الجملة التي ليس لها محل من الإعراب] sebagian besar tergolong kalimat tunggal dalam bahasa Melayu. Namun demikian, ada beberapa kalimat jenis ini, yang jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, ia menjadi bagian dari kalimat majemuk. Di antaranya adalah : (1) *التعليلية* (*jumlah* yang menjadi alasan bagi *jumlah* sebelumnya), seperti: *و صل عليهم, إن صلاتك سكن لهم* (*dan do'akanlah untuk mereka, karena sesungguhnya doa'mu itu menjadi ketentraman bagi mereka*). Jadi gabungan *jumlah TA'LILIYYAH* dengan *jumlah* sebelumnya tersebut membentuk *kalimat majemuk pancangan keterangan*. (2) *Jumlah*[kalimat] yang menempati posisi *صلة الموصول الحرفي*, seperti: *قد أفلح من تزكى* ; dan yang menempati posisi *صلة الموصول الحرفي* ([أن - لن - كي - ما - لو - همزة تسوية] *jumlah sesudah huruf-huruf mashdariah*), seperti : *نخشى أن نصيبنا دائرة* (*Kami takut bahwa kami akan tertimpa bencana*). Kedua *jumlah* yang menempati posisi *صلة الموصول الحرفي* tersebut, jika disatukan dengan *jumlah* sebelumnya, maka menjadi *kalimat majemuk relatif*, dan *kalimat majemuk komplemen* dalam bahasa Melayu. (3) *Jumlah* yang menempati posisi *صلة الموصول الإسمي*, seperti: *قد أفلح من تزكى* ; dan yang menempati posisi *صلة الموصول الحرفي* (*jumlah sesudah huruf-huruf mashdariah* [أن - لن - كي - ما - لو - همزة تسوية]), seperti : *نخشى أن نصيبنا دائرة* (*Kami takut bahwa kami akan tertimpa bencana*), jika dihubungkan dengan *jumlah* sebelumnya, maka gabungan *isim maushul* dengan *صلة الموصول الإسمي* maupun *صلة الموصول الحرفي* tersebut menjadi suatu kalimat yang dipancarkan secara pancangan relative dengan kalimat sebelumnya, sehingga gabungan antara *isim maushul + shilah maushul + dengan jumlah sebelumnya* sepadan dengan *KALIMAT MAJEMUK PANCANGAN RELATIF* dalam bahasa Melayu Malaysia. (4) *Jumlah* [kalimat] yang di-'athaf'-kan pada kalimat sebelumnya yang tidak memiliki posisi *I'rab*, seperti : *إذا نهضت الأمة, بلغت من المجد غاية, وأدركت من السؤدد النهاية* (*Apabila umat bangkit, maka mereka akan mencapai puncak kemuliaan, dan akan meraih kedudukan yang tinggi*); kalimat terakhir yang *ma'thuf* itu jika digabungkan dengan kalimat sebelumnya yang menjadi *ma'thuf 'alaih* tersebut, maka akan terbentuk sebagai *kalimat majemuk gabungan* dalam bahasa Melayu.

Mengenai bentuk kalimat bahasa Arab yang berkenaan dengan pembagian kepada *jumlah ismiyah* dan *jumlah filiyyah*, termasuk masalah susunan *subyek-predikat* atau *predikat-subyek*, maka dalam bahasa Melayu sebanding dengan persoalan kalimat dengan susunan biasa [S-P] dan kalimat dengan susunan songsang [P-S]. *Jumlah Ismiyyah* dalam bahasa Arab bisa berpola biasa [S-P], seperti: *الحمد لله* (*segala puji bagi Allah*), bisa pula berpola songsang [P-S], seperti: *لله الحمد* (*Bagi Allah segala puji itu*). Khusus untuk *jumlah fi'liyyah*, ia tetap harus dalam posisi songsang [P-S], misalnya: *قد أفلح المؤمنون* (*Sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman itu*); karena jika susunannya diubah menjadi biasa [S-P], maka namanya berubah menjadi *jumlah ismiyyah*, seperti: *المؤمنون قد أفلحوا* (*orang-orang yang beriman itu sungguh telah beruntung*).

### b. Segi Makna

Kalimat bahasa Arab jika dibandingkan dengan kalimat bahasa Melayu dalam segi maknanya, maka tidak ada perbedaan sama sekali, karena manusia manapun akan memiliki kebutuhan yang sama ketika mengungkapkan perasaan dan fikirannya. Ada dalam bentuk pernyataan, perintah, pertanyaan, kekaguman, dan lain sebagainya. Yang berbeda hanyalah dari segi cara penggunaan kosa katanya, karena antara kedua bahasa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal kategori kata, masalah jender,

dan masalah bilangan kata. Dalam bahasa Arab penggunaan kata dalam susunan kalimat harus mempertimbangkan tensis, gender, bilangan katanya. Dalam bahasa Melayu ketiga hal tersebut tidak menjadi persoalan utama.

#### **4. Implikasi analisis kontrastif tersebut terhadap pengajaran bahasa Arab**

Studi kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa Melayu dalam bidang *KALIMAT* ini, memiliki implikasi terhadap pengajaran bahasa Arab, terutama dalam mata pelajaran terjemahan dan penulisan karangan [*insya al-'Arabiyy*]. Implikasinya adalah sebagai berikut:

- (1) Pengajaran kalimat bahasa Arab di kalangan siswa-siswa Malaysia hendaknya dilakukan setelah mereka memahami hal-hal kalimat bahasa Melayu, agar bisa menggunakan model komparatif dalam proses pembelajarannya.
- (2) Dalam pengajaran terjemah Arab-Melayu-Arab, hendaknya terlebih dahulu diajarkan perbedaan dan persamaan antara bahasa Arab dan bahasa Melayu dari segi struktur kalimatnya. Yang ada persamaannya, hendaknya lebih dahulu diajarkan sebelum perbedaan-perbedaannya. Mulailah dari kalimat sederhana, baru kemudian kalimat kompleks.

#### **Kesimpulan**

Dari pemaparan yang sederhana di atas, penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut:

(1) Kalimat bahasa Arab jika dibandingkan dengan kalimat bahasa Melayu dari segi bentuknya ada persamaan ada pula perbedaan. Persamaannya hanya dari segi susunannya ada yang berpola S-P, ada pula yang berpola P-S. Ada yang memiliki raga aktif ada pula yang beragama pasif. Ada kalimat sederhana atau kalimat tunggal ada pula kalimat kompleks atau kalimat majemuk. Perbedaannya terletak pada keistimewaan bahasa Arab yang relatif tidak dimiliki bahasa Melayu, yaitu segi: *gender (lelaki-perempuan)*, *bilangan (mufrad, muannats, jamak)*, *segi tensis (masa lampau, masa kini dan masa akan datang)*, dan *segi I'rab*.

(2) Adapun dari segi makna, kalimat bahasa Arab dan kalimat bahasa Melayu itu relative sama, yaitu sama-sama ada kalimat pernyataan/berita, kalimat Tanya, kalimat perintah, kalimat seru, kalimat kekaguman, dan lain-lain. Perbedaannya hanya terjadi pada segi-segi yang sudah disebutkan tadi, yaitu: gender, bilangan, tensis, dan I'rab.

(3) Implikasi analisis kontrastif antara kalimat bahasa Arab dan bahasa Melayu ini terhadap pengajaran bahasa Arab adalah bahwa sebelum mengajarkan kalimat bahasa Arab hendaklah siswa diberi pemahaman terlebih dahulu tentang hal-hal kalimat bahasa Melayu, agar dalam pengajaran kalimat bahasa Arab ada model komparasi, sehingga akan lebih mudah memahaminya. Dalam pengajaran terjemah Arab-Melayu-Arab, khusus dalam penyusunan kalimatnya, hendaklah mengacu kepada persamaan dan perbedaan struktur kalimat pada kedua bahasa tersebut, agar diperoleh kesepadanan dalam pengalihbahasaannya itu, dengan tetap menjaga misi dari bahasa sumber atau bahasa yang diterjemahkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainon Muhammad & Abdullah Hassan. 2000. *Teori dan Teknik Terjemahan*. Kuala Lumpur: Persatuan Penerjemah Malaysia.
- Al-Ghalayin, Musthafa. 1985. *Jami'ah al-Durus al-'Arabiyyah. Jilid 3*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- J.C. Catford, 1920. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Nik Safiah Karim, Farid M. Onn, Hasyim Hj. Musa & Abdul Hamid Mahmood. 1977. *Tata Bahasa Dewan*. Edisi Baharu. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Syihabuddin, 2000. *Prosedur Penerjemahan Naskah Keagamaan dan Keterpahamanannya*. Disertasi Doktor Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2000.

## RIWAYAT PENULIS

Nama penulis: Drs. H. Mad 'Ali, MA. Lahir di Subang –Jawa Barat, 8 September 1966. Sejak tahun 1991 hingga sekarang menjadi dosen di Prodi Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni - Universitas Pendidikan Indonesia. Riwayat pendidikannya: S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab –FPBS- IKIP Bandung (1986-1991); S2 di Jurusan Studi Arab dan Tamaddun Islam –Fakulti Pengajian Islam- University Kebangsaan Malaysia (1999-2003); dan sekarang sedang mengikuti program S3 di Prodi Pendidikan Umum/Nilai –Sekolan Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia.